**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

* 1. **Tinjauan Pustaka**
1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: “1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis” (Depdiknas, 2006: 66).

Menurut Lovitt (Abdurrahman, 2003: 226) bahwa “pelajaran menulis mencakup: 1) menulis dengan tangan, 2) mengeja, dan 3) menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan karena terkait erat dengan pelajaran menulis di kelas-kelas permulaan SD”.

* + - 1. **Pengertian menulis permulaan**

Kegatan di dalam menulis terjadi proses yang rumit karena di dalamnya melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, koordinasi, pengalaman belajar, dan kognisi. Semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Oleh karena itu, ada banyak definisi menulis, Tarigan (Abdurrahman, 2003: 224) mendefinisikan “menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunkan bahasa yang sama dengan penulis”.

Lerner (Abdurrahman, 2003: 224) mengemukakan bahwa “menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual”. Depdiknas (2006:4) menjelaskan bahwa:

Menulis permulaan erat kaitannya dengan perkembangan motorik halus tangan dalam membuat lambang-lambang, oleh karena itu menulis permulaan dapat dilatihkan dengan pelajaran sensomotorik. Materi menulis permulaan antaralain memegang pensil, membuat garis lurus, garis miring, garis patah, garis melengkung dan garis menyudut.

Ditinjau dari sistem komunikasi, menulis dapat digambarkan oleh Fairbank (Abdurrahman, 2003: 225) sebagai berikut:

Rangsangan dari lingkungan yang masuk melalui indera pendengaran, penglihatan, dan taktil-kinestetik masuk ke sensasi, kemudian ke persepsi, ke pengertian, selanjutnya diasosiasikan pada korteks auditori, korteks visual, dan korteks kinestetik. Setelah terjadi asosiasi, selanjutnya masuk ke sumber atau korteks, yaitu daerah pikiran atau ide, dan melalui impul-impul saraf di lakukan respons melalui transmitten yaitu lengan dan tangan dalam wujud tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengendalikan motorik halus tangan, koordinasi mata dan tangan, serta pemusatan perhatian untuk melukiskan lambang huruf, yang meliputi mengarsir, menebalkan, membuat garis lurus, garis lengkung, garis miring dan garis menyudut.

* + - 1. **Tujuan menulis permulaan**

Menulis mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Banyak hal yang dapat diungkap melalui suatu tulisan. Menurut Supriyadi (1991:217) “tujuan menulis permulaan adalah siswa memahami cara menulis permulaan dengan meng-gunakan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide/pesan secara tertulis”. Menurut kurikulum KTSP 2006 tujuan menulis permulaan untuk anak tunagrahita ringan kelas II sebagaimana yang telah tertuang dalam kompetensi dasar (Depdiknas, 2006: 69) adalah “anak dapat menulis kalimat sederhana dengan benar dan rapi, menyalin puisi anak yang disediakan guru, melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat atau kalimat singkat”.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan menulis permulaan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di SLB Pembina Sulawesi Selatan yaitu kurikulum KTSP yang disesuiakan dengan karakteristik siswa. Sehingga tujuan menulis permulaan dalam penelitian ini adalah agar anak dapat menulis kalimat sederhana dengan benar dan rapi, menyalin puisi anak yang disediakan guru, melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat atau kalimat singkat.

* + - 1. **Jenis kesulitan menulis**

Menurut Abdurrahman (2003: 227) terdapat tiga jenis kesulitan menulis yaitu: (1) kesulitan menulis dengan tangan, (2) kesulitan mengeja ketika menulis; dan (3) kesulitan menulis ekspresif. Ketiga jenis kesulitan menulis yang dikemukakan Abdurrahman (2003) di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kesulitan menulis dengan tangan

Sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis dengan tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga guru. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik bagi anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Jika persepsi visul anak yang terganggu maka anak akan kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu, mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru. Jika gangguan memori, maka anak akan mengalami kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Menurut Abdurrahman (2003: 233) untuk mengetahui apakah anak mengalami kesulitan menulis tangan, guru dapat melakukan observasi terhadap berbagai kemampuan berikut:

* + - * 1. Menulis dari kiri ke kanan (anak berkesulitan belajar menulis jika menulis tidak dimulai dari kiri ke kanan).
				2. Memegang pensil dengan benar (anak berkesulitan belajar menulis jika memegang pensil dengan sudut pensil terlalu besar atau terlalu kecil, menggenggam, dan menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret).
				3. Menulis huruf-huruf (anak berkesulitan belajar menulis jika bentuk tulisan atau ukuran huruf dan kata tidak konsisten serta tidak ada spasi antar huruf/kata sehingga kata ditulis cenderung menumpuk).
				4. Menulis pada garis yang tepat (anak berkesulitan belajar menulis jika huruf dan kata ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus, terkadang mengangkan di atas garis dan di bawah garis).

Imandala (2009: 4) mengemukakan bahwa “salah satu unsur untuk melakukan assesmen kesulitan menulis murid tunagrahita, maka perhatikan posisi duduk dan posisi kertas”. Jika pada saat duduk, badan kurang tegak, dagu menempel pada meja (terkadang pada tangan kanannya), telapak kaki menapak dengan kuat pada lantai, dan posisi tangan tidak menopang badan tapi direntangkan ke depan memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan menulis murid. Begitupun dengan posisi kertas, jika kertas menulis murid tepat lurus dan sejajar dengan badan akan mempengaruhi kelurusan tulisan murid.

2) Kesulitan mengeja ketika menulis

 Kesulitan mengeja dalam menulis terjadi jika anak tidak memiliki memori yang baik tentang huruf-huruf. Memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan atau memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Adapun berbagai kesalahan yang sering dilakukan anak-anak dalam mengeja di antaranya: (a) pengurangan huruf; (b) mencerminkan dialek (sapi ditulis sanpi); (c) mencerminkan kesalahan ucap (namun ditulis nanum); (d) pembalikan huruf dalam kata (ibu ditulis ubi); (e) pembalikan konsonan (air ditulis ari); dan (f) pembalikan suku kata (laba ditulis bala).

3) Kesulitan menulis ekspresif

Kesulitan menulis ekspresif adalah kesulitan mengungkapkan pikiran dan atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa. Kesulitan menulis ekspresif biasanya berkaitan dengan lemahnya kemampuan dalam berbahasa ujaran, membaca, mengeja, menulis dengan jelas, dan kurang memahami berbagai aturan yang berlaku bagi semua jenis penulisan.

* + - 1. **Penyebab kesulitan menulis permulaan**

Menurut Lerner (Abdurrahman, 2003: 227), ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak kesulitan dalam menulis, yaitu: “(1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan *cross modalitas*, (6) penggunaan tangan yang dominan, dan (7) kemampuan memahami instruksi”. Faktor-faktor yang menyebabkan anak sulit dalam menulis permulaan menurut Lerner sebagaimana dikutip Abdurrahman (2003) tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Jika perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, anak akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.
2. Jika anak terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan menulis. Gangguan persepsi visual menjadikan anak kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti *d* dengan *b*, *p* dengan *q*, *h* dengan *n*, atau *m* dengan *w*. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu, kemungkinan anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.
3. Jika anak mengalami gangguan memori, maka dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan kesulitan mengingat huruf atau kata, dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan guru.
4. Jika gangguan menyangkut *cross* modalitas atau kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik, maka dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus.
5. Jika anak dengan tangan kiri lebih dominan tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor. Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Selain itu, menurut Hornsby (Abdurrahman, 2003: 228) bahwa “kesulitan belajar menulis juga sering terkait dengan cara anak memegang pensil”. Lebih lanjut Hornsby (Abdurrahman, 2003: 228) menyatakan bahwa:

Ada empat macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak berkesulitan belajar menulis, yaitu: (1) sudut pensil terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) meng-genggam pensil seperti mau meninju, dan (4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret.

* + - 1. **Upaya mengatasi kesulitan menulis**

Untuk mengatasi kesulitan menulis yang dialami anak tunagrahita ringan, maka harus diajarkan kepada anak sejak awal untuk belajar menulis. Program pembelajaran menulis permulaan dapat dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan atau proses yang benar. Menurut Lerner yang dikutip oleh Abdurrahman (2003: 240) menyebutkan ada 15 macam aktivitas secara bertahap yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan anak dalam menulis permulaan dengan baik yaitu:

(1) aktivitas menggunakan papan tulis; (2) bahan-bahan lain untuk latihan gerakan menulis; (3) posisi; (4) kertas; (5) memegang pensil; (6) kertas stensil dan karbon; (7) menjiplak; (8) menggambar di antara dua garis; (9) titik-titik; (10) menjiplak dengan semakin dikurangi; (11) buku bergaris tiga; (12) kertas dengan garis pembatas; (13) mem-perhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf; (14) bantuan verbal; dan (15) Kata dan kalimat.

Kelimabelas macam cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan menulis anak sebagaimana pendapat Lerner yang dikutip Abdurrahman (2003) di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Aktivitas menggunakan papan tulis

Kepada anak disediakan papan tulis dan kapur (spidol), dan pada papan tulis tersebut anak diberi kebebasan untuk menggambar garis, lingkaran, bentuk-bentuk geometri, angka dan sebagainya. Aktivitas tersebut berguna untuk mematangkan motorik kasar, motorik halus, dan koordinasi mata-tangan yang merupakan keterampilan prasyarat dalam belajar menulis.

* + - 1. Menggunakan kertas untuk latihan gerakan menulis

Selain papan tulis, bahan yang dapat digunakan untuk melatih gerakan menulis seperti: kertas yang ditempel pada papan. Pada kertas anak dapat berlatih membuat angka, huruf, dan bentuk-bentuk geometri lainnya.

* + - 1. Posisi

Disediakan kursi yang nyaman dan meja yang cukup berat agar tidak mudah goyang. Kedua tangan anak diletakkan di atas meja, tangan yang satu untuk menulis dan tangan yang lain untuk memegang kertas bagian atas.

* + - 1. Kertas

Posisi kertas untuk menulis cetak sejajar dengan sisi meja, untuk menulis tulisan sambung 60 derajat ke kiri bagi anak yang menggunakan tangan kanan, dan 60 derajat ke kanan bagi anak yang menggunakan tangan kiri.

* + - 1. Memegang pensil

Untuk memegang pensil yang benar, ibu jari dan telunjuk di atas pensil, sedangkan jari tengah berada di bawah pensil, dan pensil dipegang agak sedikitdi atas bagian yang diraut. Bagi anak yang belum dapat memegang pensil dengan benar, bagian pensil yang harus dipegang dapat dibatasi dengan selotip.

* + - 1. Kertas stensil dan karbon

Letakkan kertas polos di atas meja, letakkan karbon di atasnya, dan kemudian letakkan kertas stensil bergambar di atas karbon tersebut, diklip, dan selanjutnya anak diminta untuk mengikuti gambar dengan pensil.

* + - 1. Menjiplak

Buat bentuk atau tulisan dengan warna hitam tebal di atas kertas yang agak tebal, letakkan di atasnya selembar kertas tipis, dan suruh anak menjiplak bentuk atau tulisan. Gambar hendaknya berupa garis tegak vertikal, horisontal, miring ke kiri, miring ke kanan, lengkung ke kiri dan ke kanan, lengkung ke atas dan ke bawah, dan berbentuk segiempat, segitiga, lingkaran, angka, dan huruf.

* + - 1. Menggambar di antara dua garis

Kepada anak diberikan selembar kertas bergaris dan anak diminta membuat “jalan” yang mengikuti atau memotong garis-garis tersebut. Selanjutnya, anak diminta menulis berbagai angka dan huruf di antara garis-garis secara tepat.

* + - 1. Titik-titik

Guru membuat dua jenis huruf, huruf yang utuh dan huruf yang terbuat dari titik-titik. Selanjutnya, anak diminta untuk menghubungkan titik-titik tersebut mejadi huruf yang utuh.

* + - 1. Menjiplak dengan semakin dikurangi

Pada mulanya guru menulis huruf utuh dan anak diminta untuk menjiplak huruf tersebut. Lama-kelamaan guru yang menulis sebagaian besar hingga sebagian kecil huruf tersebut dan anak diminta untuk meneruskan penulisan.

* + - 1. Buku bergaris tiga

Dengan buku bergaris tiga, anak dapat berlatih membuat dan meletakkan huruf-huruf secara benar. Garis dapat diberi warna yang mencolok untuk meningkatkan perhatian anak.

* + - 1. Memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf

Ada huruf yang mudah dan ada pula huruf yang sulit untuk ditulis. Berbagai huruf yang mudah untuk ditulis adalah *m, n, t, i, u, r, s, l*, dan *e*. sedangkan huruf yang sulit seperti *x, z, y, j, p, b, h, k, f, g*, dan *q*. Anak hendaknya di ajar menulis dengan huruf-huruf yang lebih mudah, kemudian meningkat ke yang lebih sulit, dan baru kemudian gabungan dari keduanya.

* + - 1. Bantuan verbal

Pada saat anak sedang menulis, guru dapat memberikan bantuan dengan mengucapkan petunjuk, seperti “naik”, “turun”, “belok”, dan “stop”.

* + - 1. Kata dan kalimat

Setelah anak mampu menulis huruf-huruf, latihan ditingkatkan dengan menulis kata-kata dan selanjutnya kalimat. Penempatan huruf, ukuran, dan kemiringan hendaknya juga memperoleh perhatian.

Kaitannya dengan sasaran menulis permulaan, maka menurut Abdurrahman (2003: 248) menulis permulaan dimaksudkan agar “murid memahami cara menulis permulaan dengan menggunakan ejaan yang benar dan mengkomuni-kasikan ide/pesan secara tertulis sehingga hasilnya terang, jelas, dan mudah dibaca”. Materi menulis permulaan di sini dibatasi oleh kemampuannya saat memegang pensil agar dapat menulis di atas kertas dengan baik, tidak putus-putus, dan hasilnya tidak membekas di belakang kertas. Adapun untuk mengatasi kesulitan menulis yang disebabkan karena kesulitan dalam mengeja, maka menurut Abdurrahman (2003: 243) ada beberapa metode pengajaran yang dapat diajarkan yakni:

1) Persepsi dan memori auditoris bunyi-bunyi huruf

 Berikan kepada anak latihan untuk mendengarkan bunyi-bunyi huruf, berikan penekanan pada pengetahuan tentang bunyi-bunyi bahasa dan analisis susunannya, dan kembangkan pula keterampilan untuk menggunakan bunyi-bunyi bahasa secara umum.

2) Persepsi dan memori visual huruf-huruf

 Berikan kepada anak latihan persepsi dan memori visual huruf-huruf sehingga anak dapat mengenal dan mengingat bntuk-bentuk huruf tersebut. Berikan pula kepada anak latihan untuk mempercepat penglihatan, misalnya dengan menggunakan kartu-kartu kata.

3) Penggunaan metode multisensori

 (a) Mengartikan dan mengucapkan. Minta anak untuk melihat kata dan mengucapkannya dengan benar; (b) Mengkhayalkan. Minta kepada anak untuk mengkhayalkan suatu tulisan kata dan mengucapkan kata tersebut; (c) Mengingat kembali. Minta anak untuk melihat kata, kemudian diminya untuk menutup matanya dan melihat kata di dalam pikirannya; (d) Menganalisis kata. Minta anak untuk menulis kata berdasarkan ingatannya, kemudian diperiksa apakah tulisannya benar dan dapat dibaca; dan (e) Menguasai. Minta anak menutup mata dan menulisnya. Jika benar, anak diminta menutup mata kembali dan menulis kata tersebut dua kali.

4) Mengeja kata dari proyektor film strip

 Guru menulis kata-kata yang akan dieja pada transparansi. Kata-kata tersebut selanjutnya diletakkan di atas OHP dan ditutup dengan krtas yang memiliki “jendela” yang dapat dibuka dan ditutup. Dengan membuka dan menutup jendela tersebut anak diminta untuk mengeja atau melengkapi huruf yang ditutup.

5) Mengeja melalui tape recorder

 Anak yang sudah dapat belajar sendiri, dapat melakukannya di laboratorium bahasa. Di laboratorium bahasa tersebut anak dapat menggunakan *earphone*. Dengan alat ini, anak memperoleh instruksi secara individual dari guru. Penggunaan *earphone* dapat mengurangi rangsangan auditoris yang dapat mengganggu perhatian anak.

**2. Pengertian Analisis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan (http://pusat bahasa.diknas.go.id/kbbi/, 2010) bahwa:

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Analisis dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia (Al Barry, 1994: 25) didefinisikan sebagai “proses penguraian atau pengupasan”. Dengan demikian, analisis kesulitan menulis permulaan berarti suatu penyelidikan atau analisa terhadap kesulitan dalam mengendalikan motorik halus tangan, koordinasi mata dan tangan, serta pemusatan perhatian untuk menulis lambang huruf menjadi kata dengan benar dan rapi.

Analisis dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan data dalam upaya mengatasi kesulitan dan kelemahan yang dihadapi oleh murid dalam pembelajaran menulis permulaan. Hal tersebut sekaligus untuk membantu guru atau Pembina memperbaiki kekurangan pada pendekatan, metode dan model pembelajaran yang dikembangkan.

**3. Tunagrahita**

* + - 1. **Pengertian anak tunagrahita**

Menurut Somantri (2007: 103) bahwa “Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah seperti: *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain”. Lebih lanjut menurut Somantri (2007: 103) bahwa ”Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”. Wibowo (2006: 1) dalam semiloka penatalaksanaan anak tunagrahita di Bandung menegaskan bahwa:

Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak di bawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, ketrampilan sosial, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keama-nan, fungsi akademik, pengisian waktu luang, dan kerja) dan disebut tunagrahita bila manifestasinya terjadi pada usia di bawah 18 tahun.

Amin (1995: 16) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan“.

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami fungsi intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dengan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan.

* + - 1. **Karakteristik anak tunagrahita**

Tunagrahita merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut Somantri (2007: 105), ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari, yaitu:

Keterbatasan inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan siatuasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas.

Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggungjawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirka akibatnya.

Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

Menurut Nuraini (2009: 2-3) bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

* + - 1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak, dan selalu cepat lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus;
			2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru;
			3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat;
			4. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak dengan tunagrahita berat mempunyai ketebatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa ban-tuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala;
			5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar;
			6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahta ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak meakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main;
			7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tuna-grahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mere-ka seperti ritual, misalnya: memutar-mutar jari di depan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-beturkan kepala, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita penampilan fisiknya tidak seimbang, koordinasi gerak sering tidak terkendali sehingga tidak dapat mengurus dirinya sendiri, kemampuan komunikasi (bahasa lisan) kurang, dan secara intelektual mengalami kelambanan khususnya dalam pengetahuan abstrak.

* + - 1. **Klasifikasi anak tunagrahita**

Menurut Somantri (2007: 106) “pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dar keterbelakangan ringan, sedang, dan berat”. Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford Binet* dan Skala *Weschler* (WISC). Somantri (2007: 106) “mengklasifikasikan anak tunagrahita menjadi tiga kelompok yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat”. Ketiga kelompok tunagrahita menurut Somantri (2007) tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.
2. Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat mengurus diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu.
3. Tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemmapuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan IQ menurut WHO (Amin, 1995: 21) adalah “Tunagrahita ringan dengan IQ 50–70, tunagrahita sedang dengan IQ 30–50, dan tunagrahita yang sangat berat dengan IQ kurang dari 30”. Ber-dasarkan skor IQ-nya, *American Association on Mental Defficiency* (AAMD) (Alimin, 2007: 1) mengklasifikasikan ketunagrahitaan dalam empat tingkatan, yaitu:

* 1. Tunagrahita ringan *(mild mental retardation)* (IQ 68‑52, MA 8,3‑10,9 tahun).
	2. Tunagrahita sedang *(moderate mental retardation)* (IQ 51‑36, MA 5,7‑8,2 tahun).
	3. Tunagrahita berat *(severe mental retardation)* (IQ 35‑20, MA 3,2‑5,6 tahun).
	4. Tunagrahita parah *(profound mental retardation)* (IQ 19 atau lebih rendah, MA 3,1 tahun atau lebih rendah)

Berdasarkan beberapa klasifikasi anak tunagrahita di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan potensi intelektualnya, yakni anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, dan tunagrahita parah.

* 1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan menulis permulaan sangat berguna bagi murid tunagrahita ringan agar dapat menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan menulis permulaan, murid akan banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan ketiga tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis permulaan harus diajarkan pada saat murid mulai masuk sekolah dasar. Kenyataan menunjukkan terdapat masalah dalam kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil observasi terhadap kegiatan menulis murid menunjukkan cara memegang pensil yang belum benar karena dua murid menulis dengan sudut pensil terlalu kecil dan satu murid menulis dengan cara menyeret pensil. Selain itu, terdapat dua anak belum dapat menulis nama panggilannya sendiri, sedangkan satu anak dapat menulis namanya namun kurang tepat.

Permasalahan menulis permulaan yang dialami murid tunagrahita ringan jauh lebih komplek dibanding permasalahan menulis yang dihadapi anak normal di sekolah-sekolah umum. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis murid, yaitu motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan *cross modalitas*, dan kemampuan memahami instruksi.

Selama ini, kurang upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menganalisis sebab-sebab kesulitan menulis yang dihadapi murid dan metode pemecahannya. Akibatnya dalam proses pembelajaran, menimbulkan masalah bagi murid tunagrahita ringan dan guru. Tulisan yang tidak jelas akan membuat guru, orang tua, dan orang sekitar tidak dapat membaca tulisan murid. Jika kondisi tersebut berlangsung, maka implikasi negatif yang akan muncul adalah menjadikan murid tunagrahita ringan kurang dapat menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah yang diberikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dalam upaya mengatasi kesulitan yang dihadapi murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam pembelajaran menulis permulaan. Secara skematik kerangka pikir penelitian digambarkan pada gambar 2.1.

Menulis Permulaan

Tes Menulis Permulaan

Analisis Kesulitan

Tindak Lanjut

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan apa saja yang dialami murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?
2. Apakah yang menjadi penyebab kesulitan murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?
3. Bagaimanakah langkah yang dilakukan sebagai upaya perbaikan dan tindak lanjut terhadap kesulitan yang dialami murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?